

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsip utama teori ini menjelaskan keterkaitan antara principal sebagai pemberi wewenang yaitu investor, kreditor, dan pemegang saham serta dengan agen atau bisa disebut penerima wewenang adalah manajemen perusahaan. *Agency theory* merupakan teori yang fokus mempelajari dan menyelesaikan masalah keagenan dan biaya keagenan yang timbul akibat hubungan keagenan.

Agency theory merupakan bagian dari teori akuntansi positif, *game theory*, dan teori organisasi. Teori akuntansi positif mencoba mengumpulkan bukti eksperimental tentang karakteristik badan usaha yang secara bersamaan menggunakan praktik akuntansi yang sama setiap tahunnya dan karakteristik badan usaha yang terus mengubah praktik akutansinya dari waktu ke waktu (Kejriwal, 2022). *Game Theory* bertujuan untuk mengkaji dengan persaingan yang berbeda-beda bagaimana proses pengambilan keputusan dari dua atau lebih kepentingan (Windasari & Zakiyah, 2019). Sedangkan teori organisasi merupakan teori yang memperhatikan berbagai aspek yang terkait

dengan organisasi, termasuk kepemimpinan, komunikasi, pembentukan tim, konflik, dan peran sumber daya manusia (Fithriyyah, 2021).

Agency theory menjelaskan bahwa pihak agen ingin melakukan segala cara yang mungkin untuk tetap memenuhi kontrak perjanjian. Apabila pemilik bisnis atau pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang sama, maka manajemen perusahaan dengan sepenuh hati patuh pada pemegang saham. Pada perkembangannya *agency conflict* tidak hanya terbatas pada pemegang saham dengan manajemen, namun mencakup pihak lain yaitu kreditur, pemegang saham mayoritas dan minoritas. Hal ini menyebabkan muncul perkembangan tipe *agency theory* menjadi tiga tipe (Syarifuddin & Abdullah, 2019).

Tipe pertama adalah *agency theory* antara pemilik dan manajemen dalam organisasi. Pemilik memberikan tugas kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan harapan bahwa manajer akan bekerja untuk kepentingan pemilik. Namun, manajer lebih tertarik pada memaksimalkan kompensasi mereka. Tipe kedua adalah *agency theory* antara kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Asumsi yang mendasari *agency theory* ini adalah pemilik saham mayoritas memiliki kekuatan suara yang lebih tinggi dan dapat mengambil keputusan apa pun demi keuntungannya sendiri, yang menghambat kepentingan pemegang saham minoritas. Tipe ketiga adalah *agency theory* yang muncul antara kreditur dan debitur, dimana kreditur adalah pemilik dana dan debitur sebagai pengelola dana.

Implementasi *agency theory* pada praktik *tax avoidance* merupakan *agency theory* tipe tiga. *Agency theory* menyatakan perbedaan kepentingan antara pemungut pajak (fiskus) dan wajib pajak. Fiskus berharap mendapatkan pendapatan setinggi-tingginya dari hasil pemungutan pajak. Sedangkan pihak yang membayar pajak berharap bahwa sudah kewajiban perusahaan untuk menghasilkan laba yang signifikan dengan beban pajak minimum (Lestari & Nedya, 2019). Pada intinya kedua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan keuntungan. Bagi manajemen keuntungan bisa dicapai ketika beban pajak diminimalisir sedangkan fiskus menginginkan pendapatan tinggi melalui pembayaran pajak. Sehingga asimetri informasi antara kedua pihak menyebabkan munculnya *agency conflict*.

2.1.2 *Upper Echelons Theory*

Teori ini berkaitan dengan *top management* sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, keputusan yang dibuat *top management* berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Sehingga *top management* harus memiliki karakter yang baik karena mereka yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan (Hambrick & Mason, 1984). Acuan paling mendasar dalam teori ini yaitu karakter *top management* mempengaruhi keputusan yang mereka ambil. Menurut Hambrick & Mason (1984), usia dan pengalaman menjadi faktor paling berpengaruh terhadap karakter *top management*. Semakin tua pemimpin maka semakin banyak pula

pengalaman yang dimilikinya. Berdasarkan pada kondisi fisik dan psikologis *top management* dengan usia lebih tua cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Sedangkan *top management* dengan usia lebih muda suka mengambil risiko dalam mengambil keputusan.

Upper Echelons Theory oleh Hambrick dan Mason (1984) telah ditetapkan sebagai salah satu perspektif paling berpengaruh dalam literatur manajemen strategis. Setiap keputusan dalam perusahaan harus dalam persetujuan *top management*. Kondisi lingkungan yang tidak pasti menyebabkan semakin banyak tekanan yang didapat oleh *top management* untuk memuaskan ekspektasi berbagai pihak (Baran & Woznyj, 2021). Namun *top management* memiliki kognitif yang terbatas sehingga pengambilan keputusan tidak selalu maksimal. *Top management* harus fokus terhadap tujuan perusahaan dalam pengambilan keputusan yaitu meningkatkan profit perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan *top management* dalam meningkatkan profit adalah mengurangi beban pajak yang dibayarkan ke fiskus. Upaya ini disebut dengan *tax avoidance*.

Menurut Ilaboya & Aronmwan (2021) menyebutkan bahwa *upper echelons theory* mengasumsikan keputusan *top management* berasal dari karakter pribadi berupa usia dan pengalaman untuk memahami perilaku *tax avoidance*. Dengan begitu eksekutif puncak yang berusia muda atau memiliki pengalaman yang banyak bersifat

overconfidence karena merasa mampu mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Anggapan ini berdampak pada tingginya *tax avoidance* karena turunnya laporan cadangan pajak (Chyz *et al.*, 2019).

2.1.3 *Tax avoidance*

Tax avoidance dapat diartikan sebagai strategi perencanaan pajak tertutup untuk mengurangi biaya pajak atas laba sebelum pajak perusahaan (García-Meca *et al.*, 2021). *Tax avoidance* adalah metode untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Moeljono, 2020). Upaya untuk mencari celah pada peraturan perpajakan, dimanfaatkan untuk menormalisasikan praktik *Tax avoidance* (Handoyo *et al.*, 2022). Perilaku tersebut sering melibatkan eksploitasi peraturan hukum pajak yang rigid, dan mencari celah untuk mendapatkan keuntungan pajak yang awalnya tidak diatur oleh undang-undang. Perusahaan yang secara agresif melakukan *tax avoidance* diberi label sebagai “*poor corporate citizen*”, yang berdampak buruk pada hasil produksi dan kinerja perusahaan (Wen *et al.*, 2020).

Menurut Rahayu (2010), ada lima skema untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Yang pertama adalah skema *transfer pricing*, di mana perusahaan memutuskan harga barang, jasa, dan transaksi yang diterapkan oleh perusahaan; yang kedua adalah skema *thin capitalization*, yaitu dengan praktik penyetoran modal tersembunyi melalui pinjaman yang tidak masuk akal; Setelah itu, *treaty shopping scheme*, yaitu skema yang memanfaatkan fasilitas perpajakan yang tercantum dalam *tax*

treaty; Skema *Contract Foreign Corporation* (CFC), skema penundaan pengakuan pendapatan dari modal yang bersumber dari luar negeri dan skema pemanfaatan negara *tax haven*.

Tax avoidance dapat dihitung menggunakan 12 *proxy* menurut Hanlon & Heitzman (2010) yaitu: 1) GAAP *Effective Tax Rate* (GAAPETR); 2) ETR saat ini; 3) ETR Tunai; 4) ETR Tunai Jangka Panjang; 5) Diferensial ETR; 6) Pajak yang berbeda; 7) Selisih Pajak Buku Total (Total BTD); 8) BTD Sementara; 9) BTD Total Abnormal; 10) Manfaat Pajak yang Tidak Diakui; 11) Kegiatan Penampungan Pajak; 12) Tarif Pajak Marjinal. Menurut Dyreng *et al.* (2010) *proxy* yang digunakan untuk mengidentifikasi *tax avoidance* dengan ETR cocok untuk menggambarkan aktivitas perpajakan yang dilakukan perusahaan. ETR tidak dipengaruhi oleh estimasi penilaian tunjangan perlindungan atau pajak (Hamilah & Situmorang, 2021). Semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin rendah pajak yang dibayarkan perusahaan (Christensen *et al.*, 2022).

Faktor-faktor yang menjadi alasan untuk melakukan perilaku praktik *tax avoidance* sebagai berikut:

a. Adanya kesempatan

Sistem *self-assessment* merupakan pelaporan pajak pribadi yang dilakukan di Indonesia. Sistem ini memberikan hak kepada wajib pajak (WP) dalam mengkalkulasikan dan melaporkan sendiri kewajiban membayar pajak kepada pemerintah sebagai pemungut

pajak. Hal ini sangat memungkinkan kecurangan terjadi karena mudahnya manipulasi data untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

b. Manfaat dan biaya

Tax avoidance banyak memberikan manfaat dan sumber pembiayaan yang rendah. Pemegang saham berharap beban pajak yang sedikit sehingga dapat memaksimalkan profit perusahaan.

c. Bila terungkap kecurangannya, masalah dapat diselesaikan

Banyaknya kasus yang telah terungkap memiliki penyelesaian yang kurang tegas. Permasalahan *tax avoidance* hanya diselesaikan melalui negosiasi, hal tersebut mengakibatkan wajib pajak menganggap remeh dan semakin bebas untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Tax avoidance dihitung dengan rasio *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu pembagian antara pembayaran pajak penghasilan perusahaan dengan laba perusahaan sebelum pajak. ETR digunakan untuk mewakili kondisi dan aktivitas penghindaran pajak karena kebal terhadap perubahan estimasi contohnya yaitu penilaian dan perlindungan pajak (Mayndarto, 2022).

2.1.4 *CEO Overconfidence*

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi (*CEO overconfidence*) menjadi suatu karakter dan perilaku CEO yang terlalu bangga terhadap dirinya sendiri (Fahira *et al.*, 2024). Menurut Hambrick & Mason (1984) menyatakan usia dan pengalaman menjadi faktor paling berpengaruh

terhadap karakter CEO. Semakin tua usia CEO maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Berdasarkan kondisi psikologis CEO yang lebih tua bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusan, sedangkan CEO yang lebih muda suka mengambil risiko untuk mendapatkan validasi. Menurut Ilaboya & Aronmwan (2021) *overconfidence* adalah watak individu yang menilai diri sendiri lebih baik daripada orang lain dalam suatu hal. Perilaku CEO yang *overconfidence* sering dinamakan *narcisism* atau narsisme. *CEO yang Overconfidence* sangat keras kepala dalam berkomitmen untuk tujuan kinerja perusahaan demi mendapatkan validasi atas dirinya (Wu, 2020).

Jeon (2019) mengatakan jika *CEO yang Overconfidence* sering menciptakan kesalahan yang disengaja. CEO melakukan salah saji informasi ketika hasil yang diestimasikan tidak sesuai harapan. *CEO Overconfidence* juga dengan yakin meningkatkan utang perusahaan. *CEO overconfidence* sering berinvestasi dengan nilai yang tinggi untuk membuktikan kontribusinya dalam proyek tersebut (Demirkan *et al.*, 2021). *CEO overconfidence* selalu berinvestasi dengan nilai tinggi serta sering melakukan merger dan akuisisi (Willekes, 2022).

Ketika kegiatan investasi semakin tinggi, maka sumber daya keuangan harus ditambah untuk dialokasikan dalam kegiatan investasi. (Ilaboya & Aronmwan, 2021). Investasi yang tinggi tidak lepas dari biaya yang tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan harus memiliki pendapatan lebih besar untuk memenuhi keinginan CEO guna pengalokasian dana

untuk ekspansi bisnis. Perilaku *overconfidence* yang dimiliki oleh CEO mendorong untuk melakukan tindakan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak, sehingga memungkinkan perusahaan mengalihkan uangnya untuk hal-hal yang lebih menguntungkan, seperti membiayai investasi dan ekspansi bisnisnya (Sugiono & Anggraeny, 2022).

2.1.5 Konsentrasi kepemilikan

Komposisi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham individu atau badan yang bersifat mayoritas disebut konsentrasi kepemilikan (Sijabat *et al.*, 2020). Wardani & Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa tanda konsentrasi kepemilikan adalah proporsi kepemilikan saham yang terpusat pada satu individu atau badan. Persentase yang tinggi mengakibatkan pengendalian terhadap perusahaan semakin tinggi. Pemegang saham dikatakan memiliki proporsi kepemilikan besar ketika memiliki paling sedikit lima persen atas saham perusahaan (Benamraoui *et al.*, 2019). *Mean* tingkat konsentrasi kepemilikan saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia mencapai 50% ke atas (Wulandari & Setiawan, 2023).

Sedangkan menurut Rao *et al.* (2020) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan merupakan rasio kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas. Konsentrasi kepemilikan menunjukkan siapa yang memiliki persentase saham di perusahaan dan berhak dalam ikut campur pengambilan keputusan perusahaan (Atika *et*

al., 2021). Suatu perusahaan dikatakan lebih terkonsentrasi apabila terdapat persentase saham mayoritas dan bersifat dominan diantara pemegang saham lainnya.

Implementasi strategi organisasi dapat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Jika pemegang saham memiliki persentase kepemilikan yang tinggi dan bersifat mayoritas, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas implementasi kebijakan pada perusahaan tersebut. Hal ini juga berlaku terhadap keputusan terkait *tax avoidance*. Konsentrasi kepemilikan dapat mendesak perusahaan dengan mengurangi biaya pajaknya untuk meningkatkan modal investasi di masa depan. Peningkatan modal ini bertujuan agar perusahaan lebih banyak melakukan investasi sehingga tingkat pengembalian yang diterima konsentrasi kepemilikan meningkat.

2.1.6 *Capital intensity*

Rasio intensitas modal perusahaan sering kali berkorelasi dengan jumlah aset tetap yang dimilikinya. Aset tetap adalah aset berwujud yang dapat disusutkan dengan masa manfaat lebih dari satu tahun yang dimiliki, digunakan untuk menopang pendapatan kena pajak, dan tercakup dalam Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008, undang-undang perpajakan. Rasio investasi aset tetap merupakan salah satu cara untuk mengurangi pajak perusahaan (Ifani & Kuntadi, 2024).

Capital Intensity berfokus pada seberapa besar investasi perusahaan dalam aset tetap. Pertambahan aset tetap sebanding dengan beban depresiasinya. Oleh karena itu, ketika aset tetap perusahaan semakin banyak maka semakin besar juga beban depresiasinya sehingga menghasilkan pendapatan kena pajak yang lebih rendah (Ifani & Kuntadi, 2024). Jika terjadi penurunan laba, maka nilai *Effective Tax Rate* perusahaan rendah sehingga menunjukkan *tax avoidance* semakin tinggi. Perusahaan dengan intensitas aset tetap tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak yang menyebabkan *Effective Tax Rate* perusahaan rendah (Dwiyanti & Jati, 2019).

Pendekatan jumlah unit, penyusutan, dan garis lurus semuanya sesuai dan boleh dipergunakan untuk menghitung penyusutan. Namun terdapat dua metode untuk penyusutan yang tersedia berdasarkan UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, yaitu teknik garis lurus dan metode saldo menurun berganda. Dua metode ini bisa digunakan untuk menghitung penyusutan aset tetap kecuali bangunan. Bangunan hanya dapat disusutkan dengan metode garis lurus (Novianti *et al.*, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun, Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	<i>Tax avoidance: The Role of Managerial Ability and CEO Overconfidence</i> (Tuljannah & Helmy, 2023)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - <i>Managerial ability</i> - <i>CEO Overconfidence</i>	Analisis regresi linier berganda dengan alat uji SPSS	Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>CEO</i> overconfident tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Manajer dengan kemampuan manajerial yang tinggi tidak hanya akan meningkatkan keuntungan dalam jangka pendek saja, namun juga mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, sehingga; mereka akan mengurangi kegiatan penghindaran pajak. Sedangkan overconfident <i>CEO</i> tidak dapat mempengaruhi pengelolaan perpajakan yang

				telah ditentukan oleh perusahaan.
2	<i>The Effect of Concentrated Ownership on Tax avoidance: CSR Mediates or Moderates</i> (Kinanti et al., 2024)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - <i>Concentrated ownership</i> Moderasi: CSR	Analisis regresi linier berganda dengan alat uji SPSS	Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak sebagai upaya memperoleh tambahan modal untuk kebutuhan investasi perusahaan sehingga perusahaan cenderung menggeser pajak saat ini ke pajak masa depan.
3	<i>Overconfidence and Corporate Tax Policy</i> (Chyz et al., 2019)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - <i>CEO Overconfidence</i>	Uji Panel	Dengan menggunakan ukuran <i>CEO Overconfidence</i> , berdasarkan perilaku memegang opsi yang diamati dan berbagai ukuran penghindaran pajak, kami mendokumentasikan hubungan positif yang signifikan secara statistik dan ekonomi antara <i>CEO Overconfidence</i> dan penghindaran pajak perusahaan. Kami mengkonfirmasi hasil kami menggunakan

				berbagai variabel kontrol tambahan, pembatasan sampel, dan ukuran alternatif terlalu percaya diri.
4	Pengaruh Kepemilikan Konsentrasi, Kualitas <i>Corporate Governance</i> dan <i>Other Comprehensive Income</i> terhadap <i>Tax avoidance</i> (Putra & Aziz, 2020)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - Kepemilikan konsentrasi - <i>Corporate Governance</i> - <i>Other Comprehensive Income</i>	Analisis regresi linier berganda dengan alat uji SPSS	Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan dan other comprehensive income berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan kualitas corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	<i>Influence of CEO Over Confidence, Gender Diversity and Profitability on Corporate Tax avoidance: Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i> (Sugiono & Anggraeny, 2022)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - <i>CEO</i> - <i>Overconfidence</i> - <i>Gender Diversity</i> - <i>Profitability</i>	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel	Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan, sedangkan <i>CEO overconfident</i> dan keragaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan.
6	Pengaruh CEO Overconfidence terhadap	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen:	Analisis menggunakan	Hasil analisis menunjukkan bahwa CEO <i>overconfidence</i>

Penghindaran Pajak (Hidhayana & Suhardianto, 2021)	- <i>CEO Overconfidence</i>	STATA 14.0	memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki CEO <i>overconfidence</i> cenderung terlibat dalam mengatur pajak perusahaan yang mengarah pada aktivitas penghindaran pajak. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin <i>overconfidence</i> seorang CEO maka semakin agresif penghindaran pajak yang dilakukan.
7 <i>The Effect of Executive Characteristics, CEO Overconfidence, Capital Intensity on Tax Avoidance</i> (Bivianti et al., 2022)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - <i>Executive Characteristics</i> - <i>CEO Overconfidence</i> - <i>Capital Intensity</i>	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan CEO <i>overconfidence</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak
8 <i>The Impact of Leverage, Managerial Ownership, and Capital Intensity on Tax Avoidance</i>	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - <i>Leverage</i> - <i>Managerial Ownership</i> - <i>Capital Intensity</i>	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu kepemilikan

	(Nailufaroh <i>et al.</i> , 2022)			manajemen berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. selanjutnya intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
9	<i>The Effect of Organizational Capital on Tax Avoidance with CEO Over Confidence as Moderator</i> (Jusman & Lestari, 2023)	<p>Dependen: <i>Tax avoidance</i></p> <p>Independen: <i>Organizational capital</i></p> <p>Moderasi: <i>CEO Overconfidence</i></p>	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa modal organisasi dapat meningkatkan penghindaran pajak sedangkan Hasil penelitian ini menegaskan bahwa modal organisasi dapat meningkatkan penghindaran pajak.
10	<i>The Effect of Characteristic CEO and Innovation on Tax Avoidance</i> (Suryoyudanto <i>et al.</i> , 2023)	<p>Dependen: <i>Tax avoidance</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>CEO overconfidence</i> - <i>CEO with accounting expertise</i> - <i>CEO tenure</i> - <i>Innovation</i> - <i>CEO compensation</i> - <i>CEO age</i> 	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil pengujian dalam penelitian ini menerima empat dari enam hipotesis yang diajukan. CEO yang terlalu percaya diri, CEO dengan keahlian akuntansi, masa jabatan CEO, dan inovasi berdampak positif terhadap penghindaran pajak. Namun demikian, kompensasi CEO dan usia CEO tidak memengaruhi penghindaran pajak.
11	<i>CEO power and tax avoidance:</i>	<p>Dependen: <i>Tax avoidance</i></p>	Data dianalisis	Hasil penelitian menunjukkan

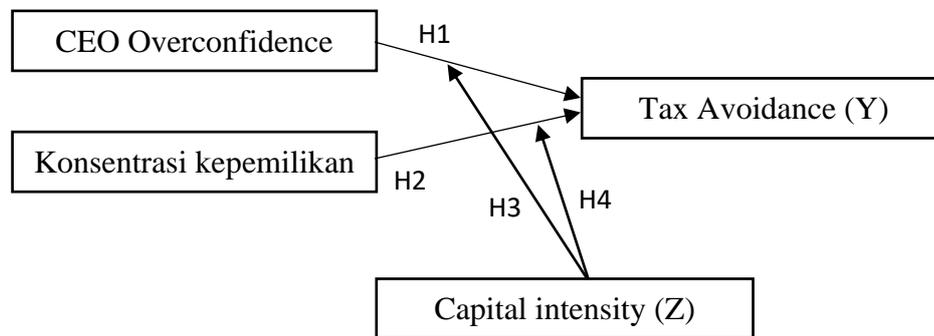
	<i>An empirical study of manufacturing companies in Indonesia</i> (Zunianto <i>et al.</i> , 2024)	Independen: - <i>CEO power</i>	menggunakan model analisis regresi.	bahwa kekuasaan ahli dan kekuasaan prestise berhubungan positif dengan penghindaran pajak, sedangkan kekuasaan kepemilikan berhubungan negatif dengan penghindaran pajak.
12	<i>The Effect of Managerial Overconfidence on Tax Management: the Moderating Role of Transfer Pricing</i> (Herianti & Paulus, 2021)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: <i>Managerial Overconfidence</i> Moderasi: <i>Transfer Pricing</i>	<i>Ordinary least square (OLS) with Eviews</i>	Ditemukan bahwa <i>Managerial Overconfidence</i> secara negatif dan signifikan mempengaruhi manajemen pajak, dan penetapan harga transfer memoderasi efek tersebut.
13	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Risiko Pajak, dan Risiko Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba AkruaI Sebagai Moderasi (Ananta & Machdar, 2024)	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: - Konsentrasi Kepemilikan - Risiko Pajak - Risiko Perusahaan Moderasi: Manajemen Laba AkruaI	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, risiko pajak, dan risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Serta manajemen laba akruaI dapat memperlemah pengaruh konsentrasi kepemilikan, risiko pajak, dan risiko perusahaan terhadap agresivitas pajak.

14	Pengaruh GCG, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Marlinda <i>et al.</i> , 2020)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - Profitabilitas - Capital Intensity - Ukuran Perusahaan	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, profitabilitas, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
15	<i>Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index</i> (Kalbuana <i>et al.</i> , 2020)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - Capital Intensity - Ukuran Perusahaan - Leverage	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index atas variabel capital intensity memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance sedangkan ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance.
16	<i>Pengaruh Strategi Bisnis, Capital Intensity dan Multinationality Terhadap Tax Avoidance</i> (Anggraini <i>et al.</i> , 2020)	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - Strategi Bisnis - Capital Intensity - <i>Multinationality</i>	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hanya intensitas modal yang mempengaruhi penghindaran pajak di perusahaan sub sektor properti dan real estat. Namun,

				pengaruh strategi bisnis dan multi-kebangsaan mempengaruhi penghindaran pajak belum terbukti.
17	<i>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Variabel Opinion Shopping Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI (Wibowo et al., 2021)</i>	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - Ukuran perusahaan - Capital Intensity Intervening: <i>Opinion Shopping</i>	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan variabel opinion shopping sebagai variabel intervening hasilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance kemudian capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance
18	<i>Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Capital Intensity Ratio terhadap Tax Avoidance (Bandaro & Ariyanto, 2020)</i>	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan - Leverage - Kepemilikan Manajerial - Capital Intensity	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Penelitian ini mengungkapkan bahwa satu-satunya variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif adalah Return on Assets dan semua variabel secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.
19	<i>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan</i>	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: - Ukuran Perusahaan	Data dianalisis menggunakan model analisis	Hasil pengujian hipotesis menggunakan statistik T menunjukkan

Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Malik <i>et al.</i> , 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Penjualan - Capital Intensity 	regresi berganda.	bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, namun capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.
20 Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Safitri & Muid, 2020)	<p>Dependen: <i>Tax avoidance</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Corporate Social Responsibility - Profitabilitas - Leverage - Capital Intensity - Ukuran Perusahaan 	Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, leverage, intensitas modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *CEO Overconfidence* terhadap *tax avoidance*

CEO adalah orang yang paling penting di perusahaan karena kekuasaan eksekutif yang diberikan di tangannya memungkinkannya untuk menentukan arah perusahaan (Tee, 2019). CEO merupakan pihak penghubung antara perusahaan dengan pihak eksternal melalui informasi dalam laporan keuangan. Keputusan CEO mendeskripsikan kinerja perusahaan pada laporan keuangan sehingga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pengguna laporan keuangan. *CEO overconfidence* dapat menyebabkan informasi yang tidak lengkap dan tidak efektif yang menyebabkan kemungkinan lebih besar untuk melakukan penipuan dan mengejar strategi berisiko tinggi karena mereka lebih tidak sensitif terhadap risiko dibandingkan dengan yang tidak *overconfidence* (Ismail *et al.*, 2023).

CEO memainkan peran penting, memiliki pengaruh yang signifikan atas keputusan strategis dan alokasi sumber daya di dalam perusahaan (Karavitis *et al.*, 2021). Salah satu karakteristik utama CEO

overconfidence adalah mempertahankan tujuan yang tidak realistis karena terlalu melebih-lebihkan kemampuannya. Aktivitas yang dilakukan CEO *overconfidence* yaitu dengan memanipulasi biaya perusahaan untuk mencapai profit tertentu. Lebih jelasnya, manipulasi yang dilakukan CEO *overconfidence* yaitu memanfaatkan otoritasnya sebagai pemegang peranan penting di perusahaan untuk mengatur kebijakan pajak sehingga perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dari semestinya. keputusan tersebut diduga untuk memenuhi ambisi pribadi terkait kredibilitas dan reputasi dirinya di mata publik (García-Meca *et al.*, 2021).

Berdasarkan aspek psikologis, semakin muda usia seorang CEO maka semakin *overconfidence* dan berani mengambil risiko dalam melakukan banyak investasi pada proyek inovatif sehingga perusahaan mengalami *overinvestment* (Hambrick & Mason, 1984). Ketika mengalami *overinvestment*, maka perusahaan perlu menambah modalnya untuk keperluan investasi. Penambahan modal ini bisa dilakukan dengan hutang kepada pihak ketiga atau bank. Namun penambahan hutang ini berakibat pada perubahan nilai laba perusahaan. Semakin tinggi nilai hutang perusahaan maka nilai laba semakin rendah sehingga perhitungan pajak yang dibayarkan juga berkurang dan menghasilkan penghematan pajak.

Hidayana & Suhardianto (2021) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa CEO *overconfidence* memiliki keterkaitan yang

bersifat positif dengan *tax avoidance*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa ketika perusahaan melakukan overinvestment, pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi rendah, yang dapat menjadi indikasi adanya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). CEO yang terlalu percaya diri cenderung optimis dalam memperkirakan hasil dari investasi yang dilakukan. Namun, karena investasi tersebut membutuhkan biaya yang besar, perusahaan perlu mengurangi pengeluaran internal agar dana dapat dialokasikan untuk investasi. Pendanaan dari biaya internal yang dianggap terlalu tinggi mendorong CEO untuk mencari strategi yang dapat mengurangi biaya tersebut. Salah satu strategi yang mungkin diterapkan adalah dengan mengurangi beban pajak atau melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan *upper echelons theory* dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat diasumsikan bahwa CEO yang berusia muda secara psikologis selalu ingin menunjukkan kredibilitasnya kepada publik sehingga dianggap *overconfidence*. Salah satu strategi CEO *overconfidence* untuk unjuk diri kepada publik adalah dengan melakukan banyak investasi pada proyek-proyek inovatif. Namun hal tersebut memerlukan pendanaan yang besar sehingga perusahaan berhutang kepada bank untuk menambah modal investasinya. Dengan melakukan hutang maka perusahaan akan mengalami penurunan laba sehingga beban pajak yang dibayarkan juga

akan berkurang. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

H₁: CEO Overconfidence berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

2.4.2 Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *tax avoidance*

Konsentrasi kepemilikan merupakan komposisi kepemilikan saham yang dimiliki individu maupun badan yang bersifat mayoritas. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi berperan dalam melakukan pengawasan kinerja perusahaan serta perilaku *top management*. Utomo *et al.* (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan yang terkonsentrasi maka manajer perusahaan semakin patuh pada pemilik untuk melakukan kegiatan bisnis yang maksimal. Oleh karena itu konsentrasi kepemilikan bisa memengaruhi kebijakan yang dibuat oleh manajer, seperti menekan manajer untuk mengurangi biaya pajak.

Agency theory pada kaitannya dengan *tax avoidance* mengemukakan adanya asimetri informasi yang terjadi antara fiskus dengan manajemen perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dan manajemen perusahaan menganggap bahwa dengan membayar pajak maka akan mengurangi pendapatan yang dapat dijadikan modal investasi jangka panjang. Modal investasi sangat penting bagi pemegang saham karena dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi di masa depan melalui investasi yang dilakukan perusahaan pada proyek yang menguntungkan. Oleh karena itu *tax avoidance* dapat

dirancang oleh konsentrasi kepemilikan untuk mengejar keuntungan pribadi seperti manipulasi pendapatan, konsumsi tunjangan, dan lain sebagainya (Mindzak & Zeng, 2020).

Konsentrasi kepemilikan ini lebih fokus dalam mempertahankan atau meningkatkan keuntungan jangka pendek perusahaan, sehingga menciptakan insentif tertentu untuk peningkatan *tax avoidance* perusahaan (Jiang et al., 2021). Solikin & Slamet (2022) pada penelitiannya mengemukakan semakin tinggi konsentrasi kepemilikan perusahaan maka semakin rendah asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan informasi yang dimiliki pemegang saham mayoritas semakin banyak, sehingga pengawasan pemegang saham mayoritas kepada manajemen meningkat. Dalam upayanya untuk meningkatkan modal investasi perusahaan, konsentrasi kepemilikan sebagai pemilik saham mayoritas dapat mendesak perusahaan untuk menambah modal investasinya dengan hutang kepada pihak ketiga. Dengan demikian maka perusahaan memiliki tambahan modal untuk investasi. Ketika hutang perusahaan meningkat mengakibatkan pendapatan menurun dan beban pajak yang dibayarkan perusahaan juga berkurang sehingga praktik *tax avoidance* telah dilakukan oleh perusahaan.

Penjelasan ini sesuai dengan penelitian dari Putra & Aziz (2020) dan Kinanti *et al.* (2024) yang memiliki hasil bahwa konsentrasi

kepemilikan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti *et al.* (2022) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

H₂: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.4.3 Pengaruh *CEO Overconfidence* terhadap *Tax avoidance* dengan Capital Intensity sebagai variabel pemoderasi

CEO overconfidence merupakan watak seorang CEO yang terlalu bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya. CEO menjadi tokoh utama dalam mempresentasikan visi dan strategi perusahaan, menyusun rencana jangka panjang dan menentukan nilai perusahaan (Kang & Cho, 2020). *CEO overconfidence* bisa disebabkan oleh banyak faktor diantaranya usia, pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki ketika menyandang status sebagai CEO perusahaan. Mengacu pada *upper echelons theory* yang diungkapkan oleh Hambrick & Mason (1984) yang memberikan pernyataan bahwa semakin muda usia seorang CEO maka tingkat *overconfidence* CEO juga semakin tinggi.

Sebagai pengambil keputusan di perusahaan, CEO memiliki pengaruh besar pada upaya dan perilaku organisasi (Karavitis *et al.*, 2021). *CEO overconfidence* pada perusahaan memberikan dampak

positif atas keberanian yang dimiliki CEO untuk mengambil keputusan yang cukup berisiko misalnya melakukan banyak investasi pada proyek inovatif, melakukan banyak merger dan akuisisi sehingga citra perusahaan di mata publik meningkat. Dengan citra yang meningkat maka akan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan sebagai pembuktian diri CEO kepada publik. Namun CEO yang *overconfidence* juga memberikan dampak negatif pada perusahaan khususnya pada jangka panjang. Dengan keberanian yang dimiliki CEO *overconfidence*, maka tidak menutup kemungkinan CEO akan melakukan segala cara bahkan kecurangan untuk tujuannya menaikkan citra perusahaan salah satunya meminimalkan beban pajak yang dibayar.

Upper echelons theory menghubungkan karakter *top management* dengan keputusan strategi perusahaan. Untuk itu, CEO dapat memprioritaskan upaya yang menunjukkan kemampuan mereka untuk mematuhi persyaratan pemerintah seperti membayar pajak (Chen *et al.*, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa CEO yang *overconfidence* menjadikan aset tetap sebagai media untuk meningkatkan citranya kepada publik. Dengan berinvestasi pada aset tetap, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga kredibilitas perusahaan juga meningkat. Namun pada aset tetap memiliki beban depresiasi yang nilainya sebanding. Dengan kata lain ketika aset tetap mengalami kenaikan maka beban depresiasinya juga semakin besar. Beban

depresiasi ini akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan pada saat pembuatan laporan laba rugi. Hal ini menyebabkan nilai pajak yang dibayarkan juga berkurang.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa ketika CEO yang *overconfidence* melakukan investasi pada aset tetap guna meningkatkan citranya, maka nilai pajak yang dibayarkan akan berkurang sehingga perusahaan telah melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

H₃: Capital intensity memperkuat pengaruh CEO Overconfidence terhadap tax avoidance

2.4.4 Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *Tax avoidance* dengan *Capital Intensity* sebagai variabel pemoderasi

Capital Intensity menunjukkan seberapa besar investasi yang dilakukan perusahaan pada aset tetap. Pada *agency theory* dijelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara fiskus dengan manajemen. Manajemen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

Konsentrasi kepemilikan berperan dalam mengendalikan dan mengawasi keputusan perusahaan karena saham yang dimilikinya bersifat mayoritas. Menurut Solikin & Slamet (2022) pada penelitiannya mengemukakan semakin tinggi konsentrasi kepemilikan

perusahaan maka semakin rendah asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Ketika manajemen melakukan peningkatan aset tetap untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja jangka panjang, konsentrasi kepemilikan yang memiliki persentase saham mayoritas setuju dengan keputusan tersebut karena memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan pengembalian tinggi di masa depan. Dalam konteks yang berbeda, strategi ini juga bisa dijadikan sebagai praktik *tax avoidance* karena beban depresiasi yang melekat pada aset tetap. Ketika aset tetap meningkat maka beban depresiasi naik sehingga mengurangi laba sebelum pajak dan biaya pajak juga bisa diminimalisir.

Oleh karena itu, ketika konsentrasi kepemilikan sepihak dengan manajemen terkait peningkatan intensitas aset tetap demi mendapatkan modal investasi guna memenuhi ekspektasi laba di masa depan, maka secara tidak langsung dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

H₄: *Capital intensity* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan konsentrasi terhadap *tax avoidance*.